

Efektivitas Pencarian Informasi Generasi Z Menggunakan Information Foraging Theory (IFT) pada Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan

Fadly Gapanwa¹, Elva Rahmah²

Pogram Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

¹fadlygapanwa2022@gmail.com, ²elva@fbs.unp.ac.id

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of information-seeking behavior among Generation Z using Information Foraging Theory (IFT) at the Regional Library Office of Pesisir Selatan Regency. This research employed a descriptive quantitative approach involving 91 respondents selected through purposive sampling from a total population of 1,028 Generation Z users. Data were collected using a Likert-scale questionnaire (1–4) consisting of 25 items. Data analysis was conducted using descriptive statistics, including frequency distribution, percentages, and mean scores. The results indicate that the effectiveness of information seeking is categorized as high, with an overall mean score of 3.18. The highest scores were found in multi-device access (mean = 3.31) and information availability (mean = 3.28), while the lowest scores were observed in navigation ease (mean = 2.87) and system stability (mean = 2.95). Validity testing showed that all items were valid, with r -values ranging from 0.383 to 0.752, exceeding the r -table value of 0.361. Reliability testing yielded a Cronbach's Alpha value of 0.81, indicating that the instrument is reliable. These findings suggest that Generation Z is strongly influenced by information scent, access speed, and navigation quality when seeking information. This study contributes to the development of digital library services based on Information Foraging Theory, particularly in improving navigation quality and system stability.

Keywords: Information Foraging Theory, Generation Z, information seeking, effectiveness, digital library.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pencarian informasi Generasi Z menggunakan Information Foraging Theory (IFT) di Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif terhadap 91 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dari total populasi 1.028 pengguna Generasi Z. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert 1–4 yang terdiri atas 25 item. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi, persentase, dan skor mean. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencarian informasi berada pada kategori tinggi dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,18. Indikator dengan skor tertinggi terdapat pada akses multi perangkat (mean = 3,31) dan ketersediaan informasi (mean = 3,28), sedangkan skor terendah terdapat pada kemudahan navigasi (mean = 2,87) dan stabilitas layanan (mean = 2,95). Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item valid dengan nilai r hitung 0,383–0,752 > r tabel 0,361, sedangkan reliabilitas instrumen menunjukkan Cronbach's Alpha sebesar 0,81 sehingga dinyatakan reliabel. Temuan ini menunjukkan bahwa Generasi Z sangat dipengaruhi oleh information scent, kecepatan akses, dan kualitas navigasi ketika mencari informasi. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan layanan perpustakaan digital berbasis IFT, khususnya untuk meningkatkan kualitas navigasi dan stabilitas sistem.

Kata kunci: Information Foraging Theory, Generasi Z, pencarian informasi, efektivitas, perpustakaan digital.



1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah perilaku pencarian informasi masyarakat, terutama pada Generasi Z yang lahir antara tahun 1997–2012. Generasi ini dikenal sebagai digital natives karena sejak kecil telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pencarian informasi, Generasi Z cenderung mengutamakan kecepatan, kemudahan akses, tampilan yang sederhana, dan kemampuan sistem untuk memberikan informasi yang relevan dalam waktu singkat.

Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan sebagai lembaga penyedia informasi publik menghadapi tantangan dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Sistem layanan perpustakaan yang belum sepenuhnya terintegrasi secara digital menyebabkan pengguna masih mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang sesuai. Permasalahan ini terlihat dari masih rendahnya kualitas navigasi, keterbatasan pencarian berbasis kata kunci, serta belum optimalnya akses layanan melalui berbagai perangkat.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku pencarian informasi Generasi Z sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan sistem dan kualitas petunjuk informasi. Hasanah dan Wijaya[1] menemukan bahwa Generasi Z lebih memilih sumber informasi yang memiliki navigasi sederhana dan hasil pencarian yang cepat. Kurniawan dan Santoso[2] menjelaskan bahwa efektivitas pencarian informasi di perpustakaan digital dipengaruhi oleh information scent, yaitu kemampuan sistem memberikan petunjuk awal yang membantu pengguna menentukan apakah suatu informasi relevan atau tidak. Penelitian Sari, Rahman, dan Putri[3] juga menunjukkan bahwa perpustakaan yang menerapkan prinsip Information Foraging Theory cenderung memiliki tingkat kepuasan pengguna yang lebih tinggi.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya masih berfokus pada perpustakaan perguruan tinggi dan platform digital umum. Belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pencarian informasi Generasi Z di perpustakaan daerah menggunakan kerangka Information Foraging Theory (IFT). Selain itu, penelitian terdahulu belum menjelaskan secara rinci hubungan antara information scent, navigasi sistem, dan literasi digital terhadap efektivitas pencarian informasi di perpustakaan daerah.

Gap penelitian inilah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya mengukur tingkat efektivitas pencarian informasi, tetapi juga menganalisis indikator-indikator yang memengaruhinya, yaitu kecepatan akses, kualitas informasi, kemampuan literasi digital, tindak lanjut penggunaan, dan kepuasan pengguna.

Information Foraging Theory yang dikembangkan oleh Pirolli dan Card menjelaskan bahwa pengguna mencari informasi dengan cara yang mirip seperti makhluk hidup mencari makanan. Pengguna akan memilih sumber informasi yang dianggap memberikan manfaat paling besar dengan biaya pencarian paling kecil. Dalam teori ini, konsep information scent menjadi penting karena menunjukkan sejauh mana petunjuk yang tersedia dapat membantu pengguna menemukan informasi yang dibutuhkan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1). Mengetahui tingkat efektivitas pencarian informasi Generasi Z di Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan; (2). Mengetahui indikator yang paling memengaruhi efektivitas pencarian informasi berdasarkan Information Foraging Theory; (3). Memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan layanan perpustakaan digital berbasis kebutuhan Generasi Z.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh Generasi Z yang menggunakan layanan Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan, yaitu sebanyak 1.028 orang.

Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10%, sehingga diperoleh 91 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria:

1. Berusia 14–29 tahun.
2. Pernah menggunakan layanan pencarian informasi di Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan.
3. Pernah menggunakan sistem pencarian informasi berbasis digital.

Distribusi sampel ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Tabel Distribusi Sampel

Kelompok Unur	Jumlah Sampel
14-17 tahun	28
18-21 tahun	23
22-25 tahun	23
26-29 tahun	17
total	91

Instrumen penelitian berupa kuesioner dengan 25 item pernyataan yang disusun berdasarkan lima indikator utama IFT, seperti yang tersaji pada tabel 2

Tabel 2. Tabel Item Pertanyaan

Indikator	Jumlah Item
Kecepatan dan aksesibilitas	5
Kualitas dan relevansi konten	5
Literasi digital	5
Tindak lanjut Pengguna	5
Kepuasan Pengguna	5

Skala pengukuran menggunakan skala *Likert* 1–4. Seperti pada tabel 3.

Tabel 3. Tabel Skala *Likert*

Kategori	Jumlah Sampel
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa distribusi frekuensi, persentase, dan mean. Kategori interpretasi skor ditentukan seperti pada tabel 4.

Tabel 4. Tabel Kategori Interpretasi Skor

Interval Mean	Kategori
3,25-4,00	Sangat Baik
2,50-3,24	Baik
1,75-2,49	Tidak Baik
1,00-1,74	Sangat Tidak Baik

Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson. Hasil uji menunjukkan seluruh item pernyataan valid karena memiliki nilai r hitung antara 0,383–0,752 dan lebih besar dari r tabel sebesar 0,361, seperti yang tersaji pada tabel 5.

Tabel 5. Tabel Kategori Interpretasi Skor

Renyang r Hitung	Keterangan
0,383-0,752	Seluruh Item Valid

Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,81, sehingga instrumen dinyatakan reliabel karena lebih besar dari 0,60.

3. Hasil Penelitian

3.1 Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,18 yang berada pada kategori “baik” atau efektivitas tinggi, seperti yang ada pada tabel 6

Tabel 6. Tabel Hasil Efektivitas Pencarian Informasi

Indikator	Mean	Kategori
Kecepatan dan akses	3,23	Baik.
Kualitas dan relevansi konten	3,28	Sangat Baik
Literasi digital	2,98	Baik
Tindak lanjut	3,13	Baik
Kepuasan pengguna	3,15	Baik

Indikator kualitas dan relevansi konten memperoleh skor tertinggi (3,28). Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang tersedia dinilai sesuai dengan kebutuhan Generasi Z, akurat, dan cukup mutakhir. Sementara itu, indikator literasi digital memperoleh skor terendah (2,98), khususnya pada aspek pemahaman navigasi sistem. Secara rinci, beberapa item dengan skor tertinggi dan terendah ditunjukkan pada tabel 7.

Tabel 7. Tabel Item Pertanyaan

Pernyataan	Mean
Pengguna dapat mengakses informasi dari berbagai perangkat dengan mudah	3,31
Informasi yang tersedia sesuai dengan kebutuhan pengguna	3,28
Sistem dapat diakses dengan cepat tanpa <i>loading</i> lama	3,13
Pengguna memahami navigasi sistem dengan mudah	2,87
Layanan dapat diakses 24 jam tanpa gangguan	2,95

Sebanyak 88% responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa sistem pencarian informasi dapat diakses melalui berbagai perangkat. Namun, 31% responden masih menyatakan kesulitan memahami menu dan navigasi pencarian.

3.2 Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa efektivitas pencarian informasi Generasi Z sangat dipengaruhi oleh information scent. Generasi Z cenderung memilih sistem yang mampu memberikan petunjuk awal yang jelas, seperti judul, kata kunci, kategori, dan tampilan hasil pencarian yang sederhana. Ketika sistem tidak mampu memberikan petunjuk tersebut, pengguna cenderung berpindah ke sumber informasi lain.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Hasanah dan Wijaya[1] yang menyatakan bahwa Generasi Z memiliki tingkat toleransi yang rendah terhadap sistem yang lambat dan rumit. Penelitian Kurniawan dan Santoso[2] juga menunjukkan bahwa navigasi dan struktur informasi merupakan faktor utama dalam meningkatkan efektivitas pencarian.

Indikator kualitas dan relevansi konten memperoleh skor tertinggi karena pengguna merasa informasi yang disediakan sudah cukup lengkap dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini memperlihatkan bahwa perpustakaan telah berhasil menyediakan koleksi dan sumber informasi yang relevan.

Meskipun demikian, indikator literasi digital dan stabilitas layanan masih menjadi kelemahan utama. Rendahnya skor pada pemahaman navigasi menunjukkan bahwa sebagian pengguna masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan fitur pencarian. Selain itu, gangguan teknis dan keterbatasan akses 24 jam menyebabkan pengalaman pengguna belum sepenuhnya optimal.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penerapan Information Foraging Theory pada konteks perpustakaan daerah, yang selama ini masih jarang diteliti. Penelitian ini juga memperluas temuan sebelumnya dengan menunjukkan bahwa efektivitas pencarian informasi tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas informasi, tetapi juga oleh kemampuan sistem memberikan information scent dan kemudahan navigasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan layanan perpustakaan digital. Perpustakaan perlu memperbaiki tampilan antarmuka, menambahkan fitur pencarian berbasis kata kunci, menyederhanakan navigasi, dan meningkatkan stabilitas layanan agar lebih sesuai dengan kebutuhan Generasi Z.

4. Kesimpulan

Efektivitas pencarian informasi Generasi Z di Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan berada pada kategori baik dengan skor rata-rata 3,18. Faktor yang paling memengaruhi efektivitas adalah kualitas informasi, kemudahan akses, dan information scent. Indikator dengan skor tertinggi terdapat pada akses multi perangkat (3,31), sedangkan kelemahan utama terdapat pada navigasi sistem (2,87).

Secara ilmiah, penelitian ini membuktikan bahwa Information Foraging Theory relevan digunakan untuk menjelaskan perilaku pencarian informasi Generasi Z di perpustakaan daerah. Penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa model analisis efektivitas pencarian informasi yang mengintegrasikan aspek information scent, navigasi, dan literasi digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar bagi Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan dalam meningkatkan kualitas layanan digital, terutama melalui perbaikan navigasi, penyederhanaan tampilan sistem, dan peningkatan stabilitas layanan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada dosen pembimbing dan pihak Dinas Perpustakaan Kabupaten Pesisir Selatan yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini, selanjutnya untuk kedua orang tua saya atas doa dan dukungannya sampai saat ini.

Daftar Rujukan

- [1] Hasanah, N., & Wijaya, A. (2023). Perilaku Pencarian Informasi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmu Informasi*, 12(1), 45–56.
- [2] Kurniawan, R., & Santoso, D. (2024). Information Seeking Behavior pada Generasi Z di Asia Tenggara. *Jurnal Perpustakaan Indonesia*, 9(2), 88–101.
- [3] Sari, R., Rahman, A., & Putri, M. (2024). Penerapan Information Foraging Theory pada Perpustakaan Digital. *Jurnal Informasi dan Perpustakaan*, 11(1), 22–37.
- [4] Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [5] Brooke, J. (2013). SUS: A Retrospective. *Journal of Usability Studies*, 8(2), 29–40.
- [6] Card, S. K., Pirolli, P., & Mackinlay, J. (2001). *Information Foraging Theory and Web Usability*. San Francisco: Morgan Kaufmann.
- [7] Hardani, H., et al. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- [8] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage.
- [9] Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2023). *Statistik Perpustakaan Nasional Tahun 2023*. Jakarta: Perpusnas RI.
- [10] Pirolli, P., & Card, S. (1999). Information Foraging. *Psychological Review*, 106(4), 643–675.
- [11] Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surabaya: Zifatama.
- [12] Rahayu, S., & Firmansyah, M. (2023). Efektivitas Pencarian Informasi Pengguna Muda di Perpustakaan Digital. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 15(2), 71–84.
- [13] Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- [14] Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Sugiyono. (2022). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.